

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH DAN NU DALAM
MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Multikasus di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo Madiun)

Mita Cahyani*, Nurul Iman, Nuraini

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi: mitacahyanimadiun@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima :10 Agustus 2019 Disetujui : 12 September 2019 Dipublikasikan : 28 Oktober 2019

Abstract

Al Inabah Ponorogo Vocational School is a school that stands under the auspices of Muhammadiyah, while Ma'arif Dolopo Vocational School Ma'arif Dolopo Vocational School is a school that stands under the auspices of the Nahdlatul Ulama (NU). Both of school develops by depriving character of human resources, competent, independent, love the environment and have a global outlook, in accordance with the vision and mission proclaimed. The purpose of this study was to find out the educational concepts of Muhammadiyah and NU cadres in strengthening religious character and leadership in Islamic Education Institutions and to know implementing education for Muhammadiyah and NU cadres in strengthening religious character and leadership in Islamic education institutions. This study was designed using a comparative descriptive research approach with the type of case study and multi-site design. Data collection using interview, observation and documentation techniques. While the data analysis techniques using data reduction, data display, verification.

Keywords: *Implementation, Cadre Education, Islamic Education Institution*

Abstrak

SMK Al Inabah Ponorogo merupakan sekolah yang berdiri dibawah naungan Muhammadiyah, sedangkan SMK Ma'arif Dolopo merupakan sekolah yang berdiri dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua sekolah ini berkembang dengan baik, menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, kompeten, mandiri, cinta lingkungan dan berwawasan global, sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan Karakter Religius dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam, mengetahui implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif komparatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi situs. Pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara,observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan reduksi data, display data, verifikasi.

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan Kader, Lembaga Pendidikan Islam*

How to Cite: Mita Cahyani, Nurul Iman, Nuraini (2019). Implementasi Pendidikan Kader Muhammadiyah dan NU dalam Menguatkan Karakter Religius dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Multikasus di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo Madiun. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 (No 2): Halaman doi:

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2655-7949(Online)

PENDAHULUAN

Sulitnya organisasi Islam dalam mengembangkan suatu tatanan sosial baru yang ideal dan religius banyak dipengaruhi oleh lemahnya kekuatan penggerak dengan wawasan religi dan sosialnya. Permasalahan rumit dan hilangnya jati diri sosial (*inferiority complex*) yang diwarisi oleh pendidikan dan doktrin penjajah ini mengakar pada hampir setiap aspek. pembaharuan setiap unsur dalam masyarakat melalui organisasi Islam ini harus selalu diupayakan melalui pola pendidikan yang ideal guna mencetak pemimpin yang berkarakter.

Latar belakang munculnya pembaharuan (*modernisasi*) pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di Indonesia. Gagasan modernisme islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modern islam seperti Jami'at Khoir, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Lain-lain (Ruchman, 2008 p 28).

Tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat islam. Faktor-faktor yang mendorong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada abad 20,

menurut karel A. Steenbrink ada empat yaitu (1) faktor keinginan untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadist (2) Semangat Nasionalisme dalam melawan penjajah (3) Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi (4) Dorongan pembaharuan pendidikan Islam (Kareel A.S, 1986 p 27-28)

Munculnya berbagai organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan yang sangat berarti bagi upaya perubahan sosial (*Social Transformation*).

Menurut Karel A. Steenbrink, munculnya dorongan pembaharuan dalam bidang pendidikan islam ini, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pada akhir abad ke -19 dan awal abad ke-20 telah banyak alumni-alumni Timur Tengah yang kembali ke tanah air dengan posisi-posisi strategis dalam bidang pendidikan agama. Dari sini timbullah perubahan-perubahan dalam sistem dan isi pendidikan Islam. *Kedua*, ingin mencontoh pendidikan Belanda, yang kala itu sistem pendidikan Belanda lebih modern dari pada pendidikan Islam (sistem pendidikan dan pengajaran klasikal, kurikulum pelajaran non-agama dan metode pendidikan modern telah mulai diperkenalkan) (Haidar 2001 P 63-64).

Kesadaran untuk memperbaharui pendidikan Islam ini dimiliki oleh sejumlah tokoh, khususnya mereka yang telah mengenyam pendidikan tradisional dan pendidikan sekolah *ala* Barat sekaligus, dengan cara melakukan kombinasi antara mata

pelajaran keagamaan tetap diadakan tetapi ditambah dengan mata pelajaran umum. Metode pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dewasa ini pembaharuan gagasan pendidikan islam memaksa pemarkarsa pendidikan melalui tokoh – tokoh pendidikan maupun organisasi Islam untuk merevitalisasi kembali pendidikan Islam agar tetap *survive* dan mampu bersaing sesuai dengan perkembangan IPTEK. Upaya yang dilakukan ini secara alamiah menyeleksi eksistensi gagasan pendidikan islam yang terealisasikan dalam organisasi pendidikan islam.

Organisasi Islam yang mampu untuk bertahan adalah Muhammadiyah dan NU, bahkan dalam perkembangannya mampu menjadi dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah lahir pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tahun 1926, keduanya memiliki banyak pengalaman dalam pengembangan Islam. Sejak berdirinya, kedua organisasi ini berbeda akan tetapi perbedaan itu tidak sampai pada tingkat yang membahayakan. Muhammadiyah dan NU merupakan sebuah organisasi yang mampu bertahan gerakan dan peranannya dalam sejaran perkembangan bangsa ini.

Dari latar balakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai kedua pendidikan kader kedua ormas tersebut. Peneliti menemukan hal yang menarik pada kedua pendidikan

keormasan tersebut tersebut dimana mampu mempertahankan eksistensinya dalam mencetak kader pemimpin organisasi di Indonesia. Pendidikan kaderisasi yang diterapkan keduanya telah sukses menjadikan kedua organisasi tersebut bertahan hingga saat ini, padahal dalam sejarah banyak sekali gerakan yang dulunya aktif namun sekarang sudah hilang hanya tertulis dalam sejarah nasional belaka.

SMK Al Inabah Ponorogo dalam proses perkembangannya mengalami banyak perubahan, tentu hal ini tidak terlepas dari pasang surutnya perkembangan dan kemajuan sekolah ini dari awal berdirinya hingga sekarang. SMK Al Inabah Ponorogo merupakan sekolah yang berdiri dibawah naungan Muhammadiyah yang berkembang dengan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perkembangan sekolah ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan dewan guru yang menjadikan sekolah ini berkembang dengan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, profesi, dan vokasi yang unggul dalam bidang ipteks berdasarkan nilai-nilai Islam sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan. SMK Al Inabah Ponorogo tidak hanya unggul dalam IPTEK tetapi mampu mencetak kader generasi pemimpin yang berasaskan pada karakter muhammadiyah melalui materi kemuhammadiyah maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti HW, TBTQ dan lainnya.

Begitu pula halnya dengan SMK Ma'arif Dolopo dalam proses

perkembangannya banyak mengalami perubahan, tentu hal ini tidak terlepas dari pasang surutnya perkembangan dan kemajuan sekolah ini dari awal berdirinya hingga sekarang. SMK Ma'arif Dolopo merupakan sekolah yang berdiri dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Perkembangan sekolah ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan dewan guru yang menjadikan sekolah ini berkembang dengan menghaiikan sumber daya manusia yang berkarakter, kompeten, mandiri, cinta lingkungan dan berwawasan global, sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan. SMK Ma'arif Dolopo tidak hanya unggul dalam IPTEK tetapi mampu mencetak kader generasi pemimpin yang berasaskan pada karakter NU melalui materi aswaja maupun kegiatan ekskul seperti IPNU, IPPNU, Kajian Islam, Banjari, Pencak Silat dan lainnya.

Hal yang menarik lainnya adalah adanya kemiripan antara Lembaga Pendidikan tersebut dalam beberapa bidang pendidikan kader Kepemimpinan, serta perbedaan diantara keduanya dalam pelaksanaan pendidikan kader Kepemimpinan. Peneliti berasumsi perlu adanya kajian khusus yang mengupas pendidikan kader Kepemimpinan kedua Lembaga Pendidikan tersebut, sehingga ditemukan komparasi baru yang dapat diketahui khalayak umum.

Tujuan penelitian ini, yaitu Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan Karakter Religius dan Kepemimpinan di

Lembaga Pendidikan Islam. Untuk mendeskripsikan pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif komparatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi situs. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain (Sugiyono, 2007 P 240).

penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pendidikan kader yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan pendidikan kader NU di lembaga pendidikan islam.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Pengumpulan datanya peneliti menggunakan wawancara, maka sumber datanya yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa

benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti juga menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data (Arikunto S. , 2013, p. 172).

Pada proses pengumpulan data, peneliti mewawancarai beberapa elemen dalam lembaga seperti guru agama dan beberapa guru yang membantu dalam pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo. Peneliti mengamati pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo. Peneliti juga menggali data dan memperjelas gejala-gejala empiris dengan jalan memeriksa, mencatat segala dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), 2017, p. 308). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka

(Dsaebani, 2009, p. 131).

Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah pedoman wawancara dalam bentuk wawancara terbuka. Wawancara ini peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan, faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan (Studi Multikasus di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo).

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), 2017, p. 309). Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar (Almanshur, 2012, p. 165).

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo. Dokumentasi, dari asal katanya adalah dokumen, dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan sebagainya (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2011, p. 240). Teknik dokumentasi ini dimaksudkan peneliti menggali data dan memperjelas gejala-gejala empiris dengan jalan memeriksa, mencatat segala dokumentasi yang ada yang berkaitan dengan pendidikan kader dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo. Sedangkan data tersebut penulis peroleh melalui pengumpulan data tertulis, seperti catatan-catatan dokumen tertulis tentang data penganan karakter religius dan kepemimpinan.

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna (Muhajir, 1996).

Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisa data. Yaitu 1) data *reduction*, 2) data *disply*, dan 3) *conculion drawing / verification* (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2011, p. 246). Tiga kegiatan ini saling terkait

baik ketika sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Selama pengumpulan data peneliti bertindak aktif diantara ketiga kegiatan diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan data dan temuan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menganalisis yang berdasarkan pada temuan penelitian. Berikut akan di sajikan analisis tersebut berdasarkan hasil temuan penelitia

1. Konsep Pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo.

Pendidikan kader merupakan usaha yang dilakukan suatu kelompok dalam membangun karakter (*character building*) terhadap para kadernya. Usaha tersebut memuat penanaman nilai-nilai ideologi yang di jadikan pedoman kelompok dan penanaman keahlian atau keterampilan dalam kepemimpinan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena tujuan kader adalah generasi yang akan melanjutkan dan menjaga eksistensi suatu kelompok tertentu.

Dengan demikian, pemimpin dalam suatu organisasi harus menyiapkan kader sebagai penggantinya. Hal ini

dilakukan dalam rangka regenerasi dari generasi satu ke generasi selanjutnya karena tidak ada garis pemisah yang tegas antar generasi, maka usaha pendidikan kader harus dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dalam rangka pembinaan kader diperlukan asas pembinaan yang dijadikan sebagai patokan dasar dalam mengembangkan potensi bakat yang dimiliki calon kader.

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan tawuran antar siswa, minum-minuman alkohol, dan bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah. Dengan penerapan pendidikan karakter inilah, diharapkan mampu membantu terhadap perkembangan karakter anak muda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah.

Berbagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA) sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong,

optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

Sehubungan dengan teori di atas bahwa hasil dari penelitian dan temuan penelitian di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo dalam hal konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam telah sesuai dengan konsep yang ada.

Maka dari itu kedua lembaga tersebut juga memperhatikan aspek-aspek primer dalam konsep pendidikan kader seperti pembiasaan dan kedisiplinan pembiasaan melalui sholat wajib dan sunnah dengan berjamaah, mengkaji Al-Qur'an dengan tertib, dan kedisiplinan dengan penerapan aturan-aturan dalam berbagai kegiatan baik formal maupun ekstrakurikuler. Proses pendidikan kader juga di terapkan melalui materi praktik langsung dan juga peneladanan melakukan perencanaan dan pengontrolan yang sistematis dan terarah melalui kegiatan evaluasi.

Terkait konteks konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo memiliki beberapa persamaan primer maupun sekunder yang menunjang

pendidikan ini baik dari gewan guru dan sarana dan prasarannya. Melalui pembiasaan dan kedisiplinan pembiasaan melalui sholat wajib dan sunnah dengan berjamaah, mengkaji Al-Qur'an dengan tertib, dan kedisiplinan dengan penerapan aturan-aturan dalam berbagai kegiatan baik formal maupun ekstrakurikuler. Proses pendidikan kader juga di terapkan melalui materi praktik langsung dan juga peneladanan melakukan perencanaan dan pengontrolan yang sistematis dan terarah melalui kegiatan evaluasi.

Perbedaan konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo terletak pada pengontrolan pendidikan kader. Di SMK Al Inabah Ponorogo Proses pendidikan kader tercontrol melalui evaluasi dan musyawarah secara periodik. Sedangkan di SMK Ma'arif Dolopo pengontrolan kader diterapkan melalui penilaian seperti UTS, UAS dan LPJ Kegiatan.

2. Implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo.

Pendidikan karakter Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan dimanapun. Pendidikan karakter Muhammadiyah.

Menurut Syafi'e Ma'arif, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. menurutnya semakin banyak, semakin banyak ilmu yang di peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang membuat ilmu.

Sejumlah institusi yang terafiliasi atau dijalankan oleh Muhammadiyah memainkan peran penting dalam mengindroktinisasi anggota dan pengikutnya dengan pemahaman Islam ala Muhammadiyah. Institusi pendidikan tentu adalah salah satunya. Akan tetapi, penting dicatat bahwa institusi Muhammadiyah memiliki ruang ibadah yang dibangun agar bisa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan juga agar bisa dijadikan tempat mengorganisir aktivitas-aktivitas

keagamaan penting secara rutin; shalat jum'at dan shalat lima waktu, dakwah serta infaq dan sedekah untuk tujuan internal. Ini artinya bahwa aktivitas-aktivitas itu terorganisir dengan baik. Aktivitas dakwah biasanya dilaksanakan setiap selesai shalat, ibadah, yang dijalankan oleh Muhammadiyah diperkenalkan lewat pengalaman langsung dan alasan melaksanakan ibadah dengan demikian dijelaskan disela-sela dakwah.

sedangkan indoktrinasi Aswaja (NU) biasanya diimplementasikan pada aktivitas-aktivitas pelatihan tertentu dari kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan NU, termasuk organisasi pelajar dan mahasiswa seperti PMII, IPPNU, Muslimat NU, Fatayat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor. Pada saat yang lain, ia diajarkan pada kegiatan keagamaan dan doa yang digelar oleh kaum tradisionalis.

Sebagaimana keterangan dari guru dan pembimbing di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo dalam implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam bahwa Proses implementasi pendidikan kader NU dalam menguatkan karakter religius di diterapkan dengan materi berbasis pengkaderan yaitu Muhammadiyah dan Aswaja NU dan program lainnya. Dengan pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Selain itu

penguatan karakter kepemimpinan juga menjadi salah satu aspek yang sangat di perhatikan di lembaga ini demi terwujudnya visi dan misi serta mencetak generasi melalui berbagai kegiatan seperti LDK dan berbagai kegiatan ekstra. Hal ini merupakan aspek penting dalam pendidikan kader yang memiliki dampak bagi perkembangan calon kader dari peserta didik. Pendidikan kader dalam menguatkan karakter religiusitas dan karakter kepemimpinan memiliki dampak positif bagi perkembangan peserta didik hal ini di buktikan dengan meningkatnya ubudiyah, tanggung jawab dalam lingkungan masyarakat.

Dalam proses implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo memiliki persamaan yaitu dengan diterapkan kegiatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Selain itu pendidikan kader juga sama-sama memiliki dampak positif di buktikan dengan meningkatnya ubudiyah dan tanggung jawab. Dalam mengimplementasikan pendidikan kader juga sama-sama menggunakan sarana dan prasarana penunjang guna memperlancar kegiatan seperti ruang kelas yang memadai, peralatan telekomunikasi. Kedua sekolah ini juga sama-sama

memiliki kendala yang di hadapi di lapangan yaitu minat peserta didik dan sarana dan prasarana yang belum terpenuhi.

Perbedaan implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di SMK Al Inabah Ponorogo dan SMK Ma'arif Dolopo terletak pada struktur kegiatan. Di SMK Al Inabah Ponorogo Proses pendidikan kader banyak diterapkan melalui materi dan juga peneladanan. Sedangkan di SMK Ma'arif Dolopo konsep pendidikan kader diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler intra sekolah.

KESIMPULAN

1. Dalam konsep pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan karakter religius dan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, SMK Al Inabah dan SMK Ma'arif Dolopo memperhatikan aspek-aspek primer melalui pembiasaan dan kedisiplinan pembiasaan melalui sholat wajib dan sunnah dengan berjamaah, mengkaji Al-Qur'an dengan tertib, dan kedisiplinan dengan penerapan aturan-aturan dalam berbagai kegiatan baik formal maupun ekstrakurikuler.
2. Dalam implementasi pendidikan kader Muhammadiyah dan NU dalam menguatkan karakter religius dan

kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, SMK AL Inabah dan SMK Ma'arif Dolopo diterapkan dengan materi berbasis pengkaderan yaitu Muhammadiyah dan Aswaja NU dan program lainnya. Dengan pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Selain itu penguatan karakter kepemimpinan juga menjadi salah satu aspek yang sangat di perhatikan di lembaga ini demi terwujudnya visi dan misi serta mencetak generasi melalui berbagai kegiatan seperti LDK dan berbagai kegiatan ekstra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dsaebani, A. d. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haidar P.(2001) *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ruchman B.(2008) *The Founder Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K.H.A Wahid Hasyim*. Jakarta: inceis.
- Sugiyono. (2007) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet 3 Bandung: Alfabeta.
- Kareel A (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S